

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian dan sektor industri adalah dua sector yang mempunyai pengaruh kuat terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. Salah satu sector pertanian yang menjadi unggulan adalah sector hortikultura terutama dibidang tanaman hias. Hortikultura berasal dari Bahasa Latin yang terdiri dari dua kata yaitu *hortus* (kebun) dan *cultura/colere* (bercokok tanam). Umumnya budidaya hortikultura diusahakan lebih intensif dibandingkan dengan budidaya tanaman lainnya. Tanaman hortikultura memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia, misalnya tanaman hias berfungsi untuk memberi keindahan (estetika), buah-buahan sebagai makanan, dan lain-lain (Titiek Widyastuti, 2018).

Tanaman hias merupakan tanaman yang paling diminati oleh semua kalangan karena keindahan dan keunikan dari tanamantersebut. Fungsi dari tanaman hias sebagai penghias lainnya adalah sebuah kepuasan batiniah,dimana kepuasan akan perasaan senang dan gembira. Melihat manfaat dari tanaman hias maka permintaan terus meningkat. Salah satu tanaman hias yang menjadi primadona adalah anggrek. Perkembangan tanaman anggrek di Indonesia mengalahi peningkatan dan penurunan beberapa alasan aepertikrisis moneter, bantuan modal dan lain sebagainya.

Anggrek yang tergolong dalam familia orchidaceae telah lama di kenal oleh masyarakat luas, baik sebagai tanaman hias. Di dunia ini, diperkirakan terdapat sekitar 20.000 jenis anggrek dan sebagian terbesar di daerah tropis. Terdapat kurang

lebih 5.000 jenis anggrek di kepulauan Indonesia yang terbesar dari sabang sampai maroke, sehingga Indonesia dapat dikatakan sebagai Negara tropis yang mempunyai jenis anggrek terkaya di dunia (Zoer'aini D I, 2007).

Tanaman anggrek merupakan tipe tanaman yang memiliki kecepatan tumbuh yang relatif lambat. Cepat lambatnya pertumbuhan setiap jenis anggrek adalah berbeda-beda karena sangat tergantung dari segi pemeliharaan anggrek itu sendiri. Pertumbuhan tanaman anggrek sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam anggrek itu sendiri maupun faktor luar. Faktor dari dalam anggrek itu yakni factor genetik atau jenis anggrek itu, termasuk anggrek alam atau silangan. Jika jenis anggrek alam maka pertumbuhan dan pembungaan akan relatif sangat lama sekali jika tanpa perlakuan khusus, tapi jika jenis anggrek silangan seperti *Dendrobium* maka pertumbuhan dan pembungaan relatif lebih cepat. Faktor luar yang mempengaruhi yakni intensitas penyinaran cahaya matahari pagi, suhu, kelembaban udara, kebutuhan air, pupuk, serta kecocokan tempat dan media tumbuh, sirkulasi udara, repotting dan serangan hama dan penyakit tanaman. Oleh karena itu, teknik budi daya anggrek terutama dalam hal perawatan tanaman perlu diperhatikan sekali agar proses pertumbuhannya dapat dipacu guna meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman anggrek (Virnanto Hasmana Putra, 2009).

Anggrek pada umumnya diperjual belikan dalam tiga bentuk, yaitu bibit anggrek, tanaman anggrek dewasa (pot plant) dan bunga anggrek potong. Bibit anggrek terbagi lagi menjadi empat segmen, yaitu bibit botolan, bibit seedling (tanaman dara), bibit kompot, dan bibit tanaman remaja. Bibit anggrek menjadi komoditas perdagangan di tingkat petani dan importir bibit, sedangkan tanaman hias anggrek dewasa dan bunga anggrek potong diperdagangkan di tingkat

penjual/pusat pemasaran. Untuk menghasilkan bunga yang berkualitas baik perlu disertai dengan tatacara budidaya yang baik pula. Agribisnis bunga anggrek akan terus meningkat sebab mempunyai keragaman serta ciri khas tersendiri sebagai bunga tropis. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk memelihara tanaman hias anggrek dengan tujuan komersial menjadi tinggi, mengingat keadaan pasar lokal, regional dan internasional yang amat cerah.

Pada saat ini pasar anggrek menuntut tersedianya bunga anggrek dan tanaman pot anggrek yang bermutu dan dalam jumlah cukup untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat dan kontinyu. Peningkatan kualitas dan kuantitas produksi perlu dilakukan untuk mengimbangi permintaan pasar bunga anggrek potong dan tanaman anggrek pot dalam negeri maupun ekspor. Pada komoditas tanaman hias, warna bunga merupakan kontributor utama terhadap nilai ekonomi bunga dan menjadi pertimbangan penting konsumen dalam melakukan pembelian bunga anggrek dapat berkembang dengan baik di Indonesia (Nurmalinda, S, dkk, 2011). Berkembangnya usaha anggrek dalam negeri akan mampu meningkatkan pendapatan petani, memenuhi tuntutan keindahan lingkungan, menunjang pembangunan industri pariwisata, membuat kompleks perumahan, perhotelan dan perkantoran bertambah asri. Pembangunan industri anggrek diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja, menambah devisa, dan membuka peluang tumbuhnya industri sarana produksi, produk sekunder dan jasa transportasi.

Anggrek merupakan tanaman hias yang paling banyak dihasilkan di Bali, data BPS Provinsi Bali Tahun 2016 tercatat bahwa ada 281 hotel berbintang di Bali dan 90% berada di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Dengan jumlah hotel yang cukup banyak membuka peluang yang besar untuk bisnis bunga anggrek dan

rangkaiannya sebagai bagian dari dekorasi eksterior dan interiornya. Peluang usaha anggrek ini sebenarnya menjanjikan, hal ini tercermin dari setiap fase dalam perkembangan anggrek yang bisa dijadikan usaha dimulai dari mengadakan silangan untuk membuat kultivar baru sampai menghasilkan tanaman pot anggrek hias berbunga atau produksi bunga potong. Namun, anggrek potong merupakan produk pertanian yang mudah rusak atau layu sehingga dalam mempertahankan kesegaran produk, mulai anggrek dipanen, dikemas, dikirim bahkan sampai hasil rangkaian diterima oleh pelanggan atau konsumen harus dalam keadaan segar.

Tabel 1.1 Jumlah Produksi Bunga Anggrek di Kota Denpasar Tahun 2023-2024

No	Kecamatan	Produksi Anggrek /(Ton)	
		2023	2024
1	Denpasar Selatan	2.479	10.461
2	Denpasar Timur	4.165	2.845
3	Denpasar Barat	5.760	4.200
4	Denpasar Utara	52.940	5.940
	Kota Denpasar	12.456	23.446

Sumber : BPS, 2024

Kota Denpasar adalah wilayah paling banyak menghasilkan anggrek, pada tahun 2021 Kota Denpasar memproduksi 23.446 anggrek dari total produksi yang ada di Provinsi Bali yaitu mencapai 75.840 anggrek. Namun ditinjau dari masing-masing kecamatan yang ada di Kota Denpasar, yang paling tinggi menghasilkan bunga anggrek adalah Kecamatan Denpasar Selatan dengan jumlah produksi 10.461 anggrek kemudian Kecamatan Denpasar Barat menghasilkan sebanyak 4.200 anggrek, dan Kecamatan Denpasar Utara sebanyak 5.940 anggrek, sementara kecamatan Denpasar Timur jumlah produksi anggrek 2.845. (BPS Provinsi Bali, 2021). Kebutuhan bunga Anggrek dalam negeri sendiri per tahun diperkirakan sekitar lima juta tangkai. Konsumen bunga Anggrek meningkat antara

15 sampai 20% per tahun pada Provinsi Bali. Konsumen bunga Anggrek kebanyakan perangkai bunga, toko bunga, kalangan pariwisata seperti perhotelan yang dipergunakan untuk menghias ruangan, rental anggrek, penghobi, dan masyarakat biasa.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seberapa besarkah biaya usaha penangkaran anggrek per tahun di Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar?
2. Seberapa besarkah laba dan efisensi usaha penangkaran anggrek per tahun di Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar?
3. Bagaimana rentabilitas usaha penangkaran anggrek di Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis biaya per tahun usaha penangkaran anggrek di Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar.
2. Menganalisis laba per tahun dan efisensi usaha penangkaran anggrek di Kecamatan Denpasar Utara.
3. Menganalisis rentabilitas usaha penangkaran anggrek di Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu, manfaat secara praktis dan teoritis.

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pelaku usaha dalam mengelola serta mengembangkan potensi bisnis dari anggrek yang ada di Kota Denpasar.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti dan akademis lainnya, berkenaan dengan pendapatan dan efisiensi penjualan anggrek sesuai konsep, definisi dan teori yang digunakan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan terhadap Tanaman Anggrek

Anggrek merupakan sebagai tanaman hias karena bunga anggrek mempunyai keindahan, baunya yang khas. Selain itu anggrek bermanfaat sebagai campuran ramuan obat-obatan, bahan minyak wangi/minyak rambut. Bunga anggrek dapat tumbuh dengan baik dengan tingkat kelembapan sekitar 60% -80%. Berdasarkan cara hidupnya, bunga anggrek dapat hidup menempel pada inangnya (dapat di kulit pohon, di sela-sela tebing batu) dan juga dapat langsung ditanam di tanah. Anggrek yang membutuhkan inang disebut anggrek epifit dan samasekali tidak merugikan pohon yang ditempel, sedangkan bunga anggrek yang tumbuh langsung di tanah disebut anggrek terestrial. Cara dan tempat hidup Epifit menempel pada inang. Contoh: Kulit/batang pohon, sela-sela tebing batu, sedangkan terestri.

Adapun cara pengusahatani membudidayakan Anggrek ditempat penelitian yaitu menggunakan arang kayu.

1. Menyiapkan bibit yang berkualitas dan pastikan tidak terpapar penyakit dan hama warna daunnya berwarna hijau juga tidak samapi keluar akarnya dari wadah pot.
2. Menyiapkan bahan dan alat yang harus disiapkan adalah arang kayu,rumah jaring, selang untuk mrnyiram tanaman anggrek dan pupuk yang berkualitas
3. Proses menanam (Aklimatisasi) yaitu proses pemindahan anggrek kedalam wadah pot supaya tanaman anggrek lebih tumbuh maksimal. Tahapan Aklimatisasi yaitu isikan arang kayu kedalam wadah pot, rendam bibit dengan larutan fungisida selama 15-20 menit biarkan sampai kering, tanam bibit

kedalam pot dan pastikan akar tertanam dengan sempurna yakni posisi tegak lurus (biasanya ditanam pada sore hari), masukan pot kedalam rumah jaring yang sudah disediakan dan susun rapid an biarkan 3-5 hari dan jangan disiram.

4. Penyiraman

Setelah tanaman menginjak usia 5 hari baru bisa melakukan menyiram dengan menggunakan selang dan dilakukan pagi dan sore hari, saat musim hujan tiba sebaiknya kurangi frekuensi menyiram agar tanaman tidak busuk. Sedangkan ketika musim kemarau tiba perbanyaklah frekuensi menyiram.

5. Pemupukan

Semprotkan pupuk cair dengan kandungan nitrogen tinggi yang sudah dilarutkan kedalam air, gunakan pupuk daun jika penyemprotan langsung dilakukan pada daun tanaman anggrek dan tidak perlu lagi menyiram air.

6. Pencegahan hama dan penyakit

Penyakit yang paling sering menyerang adalah akar dan daun yang membusuk disebabkan oleh kondisi cuaca yang lembab dan kadar air yang dingin.

7. Pohon anggrek berbunga

Pohon anggrek berbunga setelah satu tahun pada tahap pertama biasanya bunga yang dihasilkan relatif sedikit selain itu setelah bunga mekar dengan sempurna maka bunga anggrek akan gugur dan pada musim berikutnya kemudian menghasilkan bunga kembali. Dengan perawatan yang intensif tanaman anggrek bisa bertahan hingga 5 tahun dan sangat produktif dalam menghasilkan bunga.

Jenis anggrek yang diusahakan adalah anggrek Vanda, anggrek Dendrobium dan anggrek bulan. Perbedaan dari tiga jenis anggrek yang diusahakan yaitu:

1. Anggrek Vanda yaitu memiliki akar berbentuk silindris, berdaging, ujung akar runcing, mudah patah apabila dibengkokkan dan lunak. Juga memiliki batang tegak lurus berbentuk ramping dan tidak berumbi juga daunnya tumbuh secara berselang-seling dan berhadap-hadapan antara daun yang satu dengan daun yang lain.
2. Anggrek Bulan yaitu warna daunnya hijau dengan bentuk memanjang. Akar-akarnya berwarna putih dan berbentuk bulat dan memanjang. Bunganya mengeluarkan bau harum, memiliki warna bunga yaitu kuning, pink, putih, ungu, merah dengan kelopak bunganya melebar.
3. Anggrek Dendrobium yaitu memiliki daun hijau berurat ungu dan hijau kekuningan. Bentuk daun yang membulat dan memiliki corak bunga yang lebih banyak mulai dari putih, kuning, hijau, ungu, dan lain-lain

2.2 Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

2.2.1 Biaya Usahatani

Biaya adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang atau jasa, dalam arti lain pengeluaran yang dilakukan sekarang untuk mendapatkan manfaat pada masa yang akan datang dimana pengeluaran atau pengorbanan tersebut dapat diduga, serta dapat dihitung secara kuantitatif dan tidak dapat dihindarkan (Sutawi, 2002). Padangaran (2013) dalam (Imani, 2016:11) mengatakan bahwa biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi 2 yaitu:

1. Biaya Tetap (*fixed Cost*) menurut Soekartiwi (2017), biaya tetap total adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi

yang diperoleh banyak atau sedikit. Contoh dari biaya tetap meliputi pajak, sewa lahan, alat pertanian dan iuran irigasi.

2. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*) biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi seperti biaya penggunaan tenaga kerja, biaya penggunaan benih, biaya penggunaan pupuk dan biaya penggunaan pestisida

2.2.2 Penerimaan Usahatani

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Huusni, et al., 2014). Penerimaan adalah hasil perkalian anatar hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh berapa faktor meliputi luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani.

Penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Total pendapatan bersih diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi. Secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Pajaitan, 2014).

2.2.3 Pendapatan Usahatani

Secara umum pendapatan diartikan sebagai balas jasa faktor-faktor produksi tenaga kerja, modal, dan alam dari kegiatan tertentu dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari nilai produksi (Sukirno, 1982). Pendapatan adalah pembayaran atas jasa - jasa faktor produksi yang digunakan dalam suatu kegiatan ekonomi (Boediono, 1982), misalnya, pembayaran upah untuk tenaga kerja, pembayaran bunga untuk pemilik modal, sewa tanah untuk pemilik tanah dan keuntungan yang diterima oleh pemilik perusahaan. Pendapatan dari seseorang adalah hasil penjualan dari faktor – faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi.

Menurut Soekartawi (2003), pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih atau keuntungan usahatani. Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) disebut sebagai nilai produksi (*value of production*) atau penerimaan kotor (*gross return*) adalah nilai produksi usahatani dalam waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual.

Pendapatan bersih atau keuntungan merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total. Secara teknis, keuntungan dihitung dari hasil pengurangan antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*). Kemudian dalam analisis ekonomi digolongkan juga sebagai *fixed cost* (biaya tetap) dan *variable cost* (biaya tidak tetap).

Perhitungan pendapatan usahatani dapat dilakukan secara finansial dan secara ekonomi. Perhitungan pendapatan secara finansial merupakan selisih penerimaan dan biaya (tanpa biaya tenaga kerja keluarga) dalam usahatani. Perhitungan secara ekonomi merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya termasuk biaya

tenaga kerja keluarga (Suratiah, 2008; Brown, 1979; Wibisono, 1999; Soekartawi, 2003).

Berdasarkan cara menghitung pendapatan usahatani tersebut, maka ada dua pendekatan yang dapat digunakan (Soekartawi, 2003) :

1. Pendekatan pendapatan (*income approach*) dengan rumus :

$$NR = TR - TC \dots\dots\dots (2.1)$$

Keterangan :

NR = Net Revenue (pendapatan)

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

2. Pendekatan keuntungan (*profit approach*)

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (2.2)$$

Keterangan :

π = Profit (Keuntungan)

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

Menurut Yotopoulos dan Nugent (1976), keuntungan diartikan sebagai current revenue yang dikurangi oleh total variable cost. Debertin (1986) mendefinisikan sebagai nilai total produk (TVP) dikurangi total biaya (TC). Fungsi keuntungan secara matematik dirumuskan (Yotopoulos dan Nugent, 1976) sebagai berikut :

$$\pi = TVP - TC \dots\dots\dots (2.6)$$

Keterangan:

π = keuntungan

TVP = nilai total produksi

TC = total biaya produksi.

2.3 Pengertian Rentabilitas

Perusahaan yang mempunyai tujuan margin keuntungan akan selalu berusaha untuk meningkatkan jumlah laba yang akan diperoleh, namun laba yang besar belum tentu merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisien atau tidaknya suatu perusahaan baru dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan modal yang digunakan untuk mendapatkan laba.

Menurut Riyanto (1995), Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan umumnya dirumuskan sebagai L/M , dimana L adalah jumlah laba yang diperoleh dalam periode tertentu dan M adalah modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Kriteria penilaian yang dianggap baik dan valid dengan menggunakan rentabilitas yang digunakan sebagai alat ukur tentang hasil pelaksanaan operasional perusahaan, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Rentabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi atau penanaman modal yang sudah tentu sesuai dengan tingkat risikonya masing-masing. Secara umum dapat dikatakan semakin besar resiko suatu investasi maka dituntut rentabilitas yang semakin tinggi, demikian pula sebaliknya.
2. Rentabilitas menggambarkan tingkat laba yang dihasilkan menurut jumlah modal yang ditanamkan karena rentabilitas dinyatakan dalam angka relatif.

2.3.1 Tujuan dan kegunaan analisis rentabilitas

Tujuan rentabilitas menurut Hermanto (1991) adalah menentukan kriteria penilaian hasil oprasi bisnis sebagai tujuan pokok yang bias dipakai untuk 2 hal berikut:

1. Menjadi indikator tentang efektivitas manajemen

Tujuan ini memiliki alasan yaitu rentabilitas bias menggambarkan kemampuan perusahaan (PD, BPR, BKK) untuk memperoleh laba dengan membandingkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba sehingga rentabilitas menjadi manifestasi dari efektivitas dan kualitas manajemen.

2. Menjadi alat untuk memperkirakan laba perusahaan

Sebagai alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan, rentabilitas bias menggambarkan korelasi atau hubungan antara laba dengan moda yang di pakai untuk menghasilkan laba tersebut sehingga para manajer bias menganalisis dan merencanakan laba pada berbagai tingkat.

Rentabilitas memiliki tujuan untuk pihak manajemen (internal) dan pihak luar (eksternal) perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan pemakaian rasio rentabilitas bagi perusahaan sebagai berikut:

1. Mengukur atau menghitung laba yang didapatkan oleh perusahaan dalam priode tertentu.
2. Menilai dan membandingkan posisis laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengukur produktivitas seluruh dana (modal) perusahaan berupa modal pinjaman dan modal sendiri.

Rentabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam mengatur dan menjalankan kegiatan oprasional perusahaan. Analisis rentabilitas juga berguna bagi pihak luar seperti calon investor atau kreditor yang akan menanamkan dana dalam perusahaan melalui pasar modal dengan membeli saham perusahaan yang telah go publik. Analisis rasio rentabilitas juga membantu manajer keuangan/finansial memahami hal-hal yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang berasal finansial statement (jenis-jenis laporan keuangan) yang memenuhi standar akuntansi keuangan. Manajer keuangan akan mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan sehingga bisa membuat keputusan-keputusan yang penting untuk masa yang akan datang. Sedangkan bagi investor atau calon investor bisa menjadi bahan pertimbangan untuk membeli saham yang bersangkutan atau tidak.

2.3.2 Macam-macam Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan salah satu alat ukur untuk menilai efisiensi atau tidaknya suatu perusahaan yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri.

2.3.2.1 Rentabilitas Ekonomi (RE)

Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal pinjaman yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam presentase. Oleh karena itu pengertian rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja didalam perusahaan (*operating capital assets*). Dengan demikian yang ditanamkan dalam perusahaan

lain atau modal yang ditanamkan dalam efek (kecuali perusahaan efek) tidak diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasi dari perusahaan, yaitu yang disebut laba usaha (*net operating income*). Riyanto (2011:33). Rentabilitas ekonomi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva (modal)}}$$

2.3.2.2 Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di suatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut. Rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Riyanto (2011) Dalam perhitungan rentabilitas modal sendiri yang harus dicari ialah besarnya untung bersih dan jumlah modal sendiri. Jadi rumus dari rentabilitas modal sendiri ialah.

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.3 Hubungan antara Rentabilitas Ekonomis (RE) dan Rentabilitas Modal Sendiri

Hasil perhitungan dan perbandingan laba dengan modal pada Rentabilitas Ekonomis dimana modal yang digunakan merupakan penjumlahan dari modal asing dan modal sendiri yang menyebabkan perubahan rentabilitas ekonomis pada berbagai tingkat penggunaan modal asing yang berpengaruh terhadap rentabilitas modal sendiri. Saat kondisi baik, perubahan rentabilitas ekonomis pada berbagai tingkat penggunaan modal asing akan berpengaruh terhadap rentabilitas modal

sendiri. Semakin tinggi rentabilitas ekonomis dengan tingkat penggunaan modal asing yang besar akan mengakibatkan naiknya tingkat rentabilitas modal sendiri dengan asumsi bunga tetap. Sebaliknya pada kondisi yang buruk dimana rentabilitas ekonomisnya turun, perusahaan yang mempunyai modal asing yang lebih tinggi akan mengalami penurunan rentabilitas modal sendiri yang lebih besar. Riyanto (2011).

Suatu penambahan modal yang dibiayai dengan penarikan modal asing akan memberikan efek yang menguntungkan terhadap modal sendiri, apabila tingkat pengembalian (*rate of return*) dari penambahan modal sendiri dengan modal asing tersebut lebih besar dibandingkan dengan biaya bunganya. Sebaliknya penambahan modal asing memberikan efek merugikan terhadap modal sendiri apabila tingkat pengembalian dari penambahan modal asing tersebut lebih kecil dibandingkan dengan biaya modal atau biaya bunganya. Dengan kata lain bahwa tambahan modal asing tidak dibenarkan apabila rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing lebih kecil daripada rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri.

Tingkat bunga modal asing apabila sama dengan tingkat pengembalian dan tambahan modal asing tersebut tidak menimbulkan efek yang merugikan maupun menguntungkan terhadap rentabilitas modal sendiri. Jadi penambahan modal tersebut sama saja, baik dibiayai dengan modal sendiri atau dengan modal asing.

2.4 Efisiensi Usahatani

Usahatani yang baik selalui dikatakan sebagai usahatani yang produktif atau efisien, efisiensi di bedakan menjadi dua yaitu (1) efisiensi fisik dan (2) efisiensi ekonomi. Efisiensi fisik adalah banyaknya hasil produksi yang dapat di peroleh dari kesatuan input dan jika di nilai dalam uang maka akan berubah menjadi efisiensi

ekonomi .menguntungkan atau tidaknya usahatani yang di jalankan dapat dilihat dari besarnya perbandingan nilai produksi dengan jumlah biaya yang di keluarkan.usahatani dikatakan efisiensi jika ratio antara penerimaan (nilai produksi) dan pengeluaran mempunyai hasil >1 .

Efisiensi ekonomi merupakan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan dikeluarkan. Dalam pengeluaran untuk tenaga kerja, harus dihitung beberapa imbalan yang diterima dari setiap HOK yang digunakan (Daniel, 2002). Untuk menilai efisiensi usahatani digunakan Revenue Cost Ratio, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi Usahatani Anggrek } R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR : Besarnya Penerimaan Usahatani Anggrek (Rp)

TC : Besarnya biaya usahatani Anggrek yang dikeluarkan dalam usahatani Anggrek (Rp)

Kriteria :

$R/C > 1$, berarti usahatani anggrek sudah efisiensi

$R/C < 1$, berarti usahatani anggrek tidak efisiensi

UNMAS DENPASAR

2.5 Kerangka Berpikir

Kota Denpasar merupakan salah satu sentra penghasil bunga di Kota Denpasar salah satunya usahatani bunga anggrek. Usahatani adalah usaha yang dilakukan petani untuk memperoleh pendapatan dengan cara memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang sebagian dari pendapatan yang diterima yang digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

Usahatani bunga anggrek dapat dilihat dari pendapatan, untuk mengetahui pendapatan usahatani bunga anggrek dapat diperoleh dari pengeluaran, penerimaan pendapatan, seberapa besar laba yang dihasilkan dan rentabilitas yang diperoleh usahatani, usahatani diperoleh dari R/C. Usahatani bunga anggrek di Kota Denpasar layak atau tidak diusahakan dan dikembangkan apabila peningkatan pendapatan dan rekomendasi untuk diusahakan bunga anggrek.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir Rentabilitas Usaha Penangkaran Anggrek

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1	Rentabilitas Usaha Tani Jagung Di Desa Oenenu Kecamatan Bikomi Tengah Kabupaten Timur Tengah Utara	Ona G. Almet, Maxsimilian .M.J. Kapa, Ignatius Sinur. (2019)	Survei	Hasi penelitian menunjukkan 1. Rata-rata penerimaan dari usaha tani jagung adalah Rp. 3.178.970,59 dengan rata biaya produksi sebesar Rp 480.147,05 sehingga ratarata keuntungan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 2.698.823,53. 2. Rentabilitas atas modal sendiri dalam penelitian adalah 55,60% per musim tanam .Artinya bahwa dengan menggunakan modal senndiri akan memberikan keuntungan sebesar 55,6%. Dengan demikian usaha tani jagung di Desa Oenenu adalah efisienndan layak untuk diusahakan	1) Usaha tani jagung didesa Oenenu menghitung secara ekonomi dimana rata-rata penerimaa per responden yang diperoleh sebesar Rp 3.178.970,59 dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 480.147,05 sehingga mendapatkan keuntungan sebesar Rp 2.698.823,53 2) Dengan adanya penggunaan modal sebesar Rp 480.147,04dan besarnya laba bersih yang diperoleh sebesar Rp 2.670.029,41 maka besarnya rentabilitas usaha tani jagung didesa Oenenu sebesar Rp 55,60%per responden per musim taam. Dengan melihat dari

					hasil rentabilitas dari Desa Oenenu maka, terlihat bahwa adanya 20 efisiensi penggunaan modal pada usaha tani jagung didesa oenanu kecamatan Bikomi Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara.
2	Pengaruh Modal Sendiri dan Modal Pinjaman terhadap Tingkat Rentabilitas pada Koperasi Serba Usaha (KSU) di Kabupaten Blora.	Misral Misral, Sri Rahmayanti, Nurmali pada (2015)	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sendiri dan modal pinjaman berpengaruh terhadap rentabilitas secara simultan. Sedangkan secara parsial, modal sendiri (x1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rentabilitas dan modal pinjaman (x2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas. Besarnya pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap rentabilitas dapat dilihat dari koefisien determinasi	Dalam ini adalah secara simultan modal sendiri dan modal pinjaman mempengaruhi rentabilitas. Secara parsial modal sendiri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rentabilitas, hal ini disebabkan karena kegiatan usaha koperasi yang optimal sehingga mendapatkan pendapatan yang maksimal dan bias menutupi beban bunga dan cicilan yang harus di bayar dari modal pinjaman.

				(R2) secara simultan adalah 37,2% sedangkan sisanya 62,8% dipengaruhi oleh faktor lain	
3	Pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap tingkat rentabilitas koperasi simpan pinjam	Masdiana Kurnia (2014)	Deskriptif kuantitatif	Diketahui bahwa rata-rata Rentabilitas modal sendiri pada KSP Berkat Cabang Enrekang pada tahun 2015 sebesar 3,71%, dan pada tahun 2016 sebesar 3,81% atau mengalami kenaikan 0,1%, dan pada tahun 2017 sebesar 4,15% atau mengalami kenaikan 0,97%, pada tahun 2018 sebesar 3,96%, atau mengalami penurunan 0,19%, dan pada tahun 2019 sebesar 4,33% atau mengalami kenaikan 0,37 %.	Modal sendiri tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas pada Koperasi simpan pinjam Berkat cabang Enrekang. Ada beberapa hal yang membuat tidak berpengaruh positif berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti adalah modal sendiri setiap tahunnya mengalami kenaikan atau semakin tinggi penggunaan modal sendiri sehingga menyebabkan rentabilitas yang dihasilkan semakin berkurang dan menyebabkan resiko yang ditanggung semakin tinggi, adanya biaya operasional.